

Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Perkembangan Psikologi Manusia Modern

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Fatiah Khairani², Neng Syifa Nurullita³

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia
(UNISMA) Bekasi^{1,2,3}

*Email : dede.rubai@unismabekasi.ac.id fatiahkhairani11@gmail.com syifanurullita28@gmail.com

Diterima: 03-07-2026 | Disetujui: 09-07-2026 | Diterbitkan: 11-07-2026

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought about significant changes in various aspects of human life, including education and psychology. This study aims to examine the influence of AI on the development of modern human psychology, particularly in thought patterns, social interactions, learning motivation, and mental health. The method used is a literature review, examining various relevant scientific sources on AI, psychology, education, and religious perspectives. The results of the study indicate that AI has positive impacts in the form of easier access to information, learning efficiency, personalized education, and early support for mental health services. However, AI also has negative impacts, such as technological dependency, decreased critical thinking skills, reduced direct social interaction, and the emergence of anxiety due to technological development. Therefore, the use of AI must be carried out wisely so that it remains a tool that supports human development without diminishing human values.

Keywords: Artificial Intelligence, psychology, education, mental health, digital technology

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh AI terhadap perkembangan psikologi manusia modern, khususnya dalam pola pikir, interaksi sosial, motivasi belajar, dan kesehatan mental. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai AI, psikologi, pendidikan, dan perspektif keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, efisiensi pembelajaran, personalisasi pendidikan, serta dukungan awal terhadap layanan kesehatan mental. Namun, AI juga memiliki dampak negatif, seperti ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta munculnya kecemasan akibat perkembangan teknologi. Dengan demikian, penggunaan AI perlu dilakukan secara bijak agar tetap menjadi alat bantu yang mendukung perkembangan manusia tanpa mengurangi nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Artificial Intelligence, psikologi, pendidikan, kesehatan mental, teknologi digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alam, D. R. M. ., Khairani, F. ., & Nurullita, N. S. . (2026). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Perkembangan Psikologi Manusia Modern. Educational Journal, 1(4), 2376-2383.
<https://doi.org/10.63822/e9e2d368>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi yang mengubah cara manusia menjalani kehidupan, salah satunya adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti menganalisis data, mengenali pola, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (Ratnasari et al., 2024). Perkembangan AI yang semakin pesat telah memperluas penerapannya pada berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan komunikasi. Dalam dunia pendidikan, AI dimanfaatkan melalui berbagai platform pembelajaran digital, sistem evaluasi otomatis, *chatbot* pendidikan, serta aplikasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik (Sanjaya & El Adawiyah). Pemanfaatan tersebut memberikan berbagai kemudahan bagi guru maupun peserta didik dalam memperoleh informasi secara cepat, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendukung proses belajar yang lebih fleksibel dan efisien.

Di sisi lain, perkembangan AI juga membawa konsekuensi terhadap aspek psikologis manusia. Intensitas penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi berpotensi memengaruhi motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, konsentrasi, kreativitas, pola interaksi sosial, hingga kesehatan mental. Ketergantungan terhadap sistem otomatis dikhawatirkan dapat mengurangi kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara mandiri dan menurunkan kualitas interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Generative Artificial Intelligence* secara berlebihan dapat memengaruhi motivasi belajar serta meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Widarsih et al., 2026). Secara psikologis, kecerdasan manusia berkembang melalui proses belajar, pengalaman, interaksi sosial, serta pengelolaan emosi. Dalam perspektif agama, akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Purnama). Oleh karena itu, perkembangan AI perlu diposisikan sebagai sarana yang mendukung kehidupan manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai moral, empati, dan spiritualitas yang menjadi karakter utama manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pengaruh AI terhadap perkembangan psikologi manusia menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai latar belakang berkembangnya AI dalam dunia pendidikan, konsep kecerdasan manusia berdasarkan perspektif sains, psikologi, dan agama, hubungan antara perkembangan AI dengan cara kerja otak manusia, serta dampak penggunaan AI terhadap perkembangan psikologi manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat dan tantangan pemanfaatan AI sehingga teknologi dapat digunakan secara bijaksana sebagai alat bantu yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara sistematis dan mendalam (Sugiyono, 2023). Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap perkembangan psikologi manusia, khususnya dalam konteks pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan topik

penelitian (Creswell, 2018). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterbaruan publikasi. Penelitian ini juga memanfaatkan berbagai artikel ilmiah yang membahas perkembangan AI, psikologi pendidikan, perkembangan otak manusia, dan dampak AI terhadap kehidupan manusia sebagai bahan analisis utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentation study*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018). Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian sehingga hanya sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian yang digunakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema pembahasan yang meliputi perkembangan AI dalam dunia pendidikan, kecerdasan manusia dalam perspektif sains, psikologi, dan agama, hubungan AI dengan perkembangan otak manusia, serta dampak AI terhadap perkembangan psikologi manusia modern. Tahap berikutnya adalah interpretasi data dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh sumber yang telah ditelaah (Miles et al., 2020).

Untuk menjaga kualitas hasil penelitian, peneliti melakukan evaluasi terhadap setiap referensi yang digunakan. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kualitas jurnal, reputasi penerbit, indeksasi publikasi, serta kesesuaian substansi dengan fokus penelitian. Referensi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian ataupun tidak memenuhi standar akademik tidak digunakan sebagai dasar analisis sehingga hasil penelitian tetap memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Penelitian ini tidak melibatkan responden ataupun penyebaran kuesioner karena seluruh data berasal dari studi kepustakaan. Oleh karena itu, keabsahan data diperoleh melalui pemanfaatan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan proses analisis secara sistematis terhadap berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2018). Oleh sebab itu, hasil penelitian merupakan sintesis dari berbagai teori, konsep, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan AI serta implikasinya terhadap psikologi manusia melalui analisis berbagai sudut pandang ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai referensi dalam pengembangan kajian mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam bidang pendidikan dan psikologi, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah berkembang menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Berbagai platform pembelajaran berbasis AI mampu menyajikan materi secara interaktif, memberikan akses informasi secara cepat, serta membantu peserta didik

memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Kehadiran AI juga memudahkan pendidik dalam menyusun bahan ajar, membuat media pembelajaran, menyusun soal evaluasi, hingga memberikan umpan balik (*feedback*) secara otomatis. Dengan demikian, AI mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Chiu et al., 2022). Selain berperan sebagai media pembelajaran, AI juga berkembang sebagai *virtual tutor* atau tutor virtual yang mampu memberikan bimbingan belajar secara mandiri kepada peserta didik. Tutor virtual berbasis AI dapat menjawab pertanyaan, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan latihan soal, hingga mengevaluasi hasil belajar secara langsung. Kehadiran tutor virtual memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Melalui teknologi ini, peserta didik memperoleh pendampingan belajar yang lebih personal karena sistem AI mampu mengenali tingkat kemampuan, kesulitan belajar, serta memberikan rekomendasi materi sesuai kebutuhan masing-masing individu. Di sisi lain, guru juga memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat sasaran. Walaupun demikian, tutor virtual tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik yang bertugas membangun karakter, memberikan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik (Sanjaya & El Adawiyah; Purnama).

Perkembangan AI juga melahirkan sistem pembelajaran adaptif (*adaptive learning*), yaitu model pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi, metode, serta tingkat kesulitan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik setiap peserta didik. Sistem AI menganalisis data hasil belajar untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, kemudian menyajikan materi maupun latihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat personal (*personalized learning*). Selain membantu peserta didik, pembelajaran adaptif juga memberikan manfaat bagi guru dalam memantau perkembangan belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan adanya data yang dihasilkan oleh AI, guru dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Chiu et al., 2022; Aimmah et al., 2025).

Meskipun memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu dilakukan secara bijaksana. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi AI dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan memecahkan masalah secara mandiri. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi mengurangi motivasi belajar dan meningkatkan kecenderungan peserta didik untuk bergantung pada sistem AI dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Selain itu, penggunaan AI yang tidak diimbangi dengan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dapat mengurangi proses pembentukan karakter, kemampuan komunikasi, empati, serta perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, implementasi AI dalam dunia pendidikan hendaknya diposisikan sebagai teknologi pendukung yang memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikan peran guru maupun proses belajar yang melibatkan interaksi antarmanusia. Integrasi antara kecanggihan AI dan kompetensi pedagogis guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, efektif, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan (Widarsih et al., 2026; Santiago-Torner et al., 2025).

Hubungan *Artificial Intelligence* dengan Otak Manusia

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat dipisahkan dari konsep kerja otak manusia. AI dikembangkan dengan meniru cara manusia menerima informasi, mempelajari pengalaman, mengenali pola, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Meskipun demikian, AI hanya mampu melakukan proses komputasi berdasarkan algoritma dan data yang diprogram oleh manusia, sedangkan otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih kompleks karena melibatkan aspek biologis, emosi, intuisi, kreativitas, serta nilai moral dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, AI merupakan representasi kecerdasan buatan yang meniru sebagian mekanisme kerja otak manusia, tetapi belum mampu menggantikan keseluruhan fungsi kognitif maupun psikologis yang dimiliki manusia (Russell & Norvig, 2021). Dalam perspektif ilmu saraf (*neuroscience*), kemampuan otak manusia untuk belajar dipengaruhi oleh proses **neuroplastisitas**, yaitu kemampuan otak dalam membentuk, memperkuat, maupun mengubah jaringan saraf sebagai respons terhadap pengalaman, pembelajaran, dan lingkungan. Neuroplastisitas memungkinkan manusia terus mengembangkan kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap perubahan sepanjang kehidupan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan. Berbeda dengan AI yang bergantung pada data dan algoritma yang tersedia, otak manusia mampu menghasilkan kreativitas, intuisi, empati, serta penalaran moral yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, perkembangan teknologi AI seharusnya dipandang sebagai alat yang mendukung proses belajar manusia tanpa mengurangi pentingnya pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial yang dimiliki setiap individu (Doidge, 2007; Purnama).

Salah satu teknologi yang menjadi dasar pengembangan AI adalah **Artificial Neural Network (ANN)** atau jaringan saraf tiruan. ANN dirancang dengan meniru struktur dasar jaringan neuron pada otak manusia sehingga sistem mampu mengenali pola, mengolah informasi, serta meningkatkan akurasi melalui proses pembelajaran (*machine learning*). Meskipun konsep tersebut terinspirasi dari mekanisme biologis otak manusia, jaringan saraf tiruan memiliki prinsip kerja yang jauh lebih sederhana karena hanya mengolah data berdasarkan bobot matematis dan algoritma komputasi. Sebaliknya, jaringan saraf biologis pada manusia bekerja melalui miliaran neuron yang saling terhubung dan dipengaruhi oleh faktor biologis, hormonal, emosional, serta pengalaman hidup. Oleh sebab itu, kecerdasan yang dimiliki AI masih terbatas pada kemampuan mengolah informasi sesuai data yang diberikan, sedangkan manusia memiliki kemampuan berpikir reflektif, berimajinasi, berempati, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etika dan nilai-nilai kemanusiaan (Haykin, 2009). Perkembangan AI yang semakin pesat memberikan manfaat besar dalam membantu aktivitas manusia, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan penelitian ilmiah. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat memengaruhi cara manusia memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi mengurangi aktivitas berpikir mendalam apabila tidak diimbangi dengan proses pembelajaran yang aktif. Dari sudut pandang psikologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pengambilan keputusan tetap memerlukan keterlibatan langsung otak manusia melalui proses belajar, pengalaman, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dilakukan secara proporsional agar teknologi menjadi sarana yang memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikan fungsi otak maupun mengurangi potensi perkembangan kecerdasan manusia secara menyeluruh (Aimmah et al., 2025; Santiago-Torner et al., 2025).

Dampak *Artificial Intelligence* terhadap Perkembangan Psikologi Manusia

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi manusia, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Kehadiran AI telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan materi yang lebih personal, tutor virtual, serta sistem evaluasi otomatis yang membantu peserta didik memahami materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di bidang kesehatan mental, AI juga dimanfaatkan dalam pengembangan *chatbot* konseling dan aplikasi pendukung psikologis yang mampu memberikan respons awal terhadap individu yang mengalami stres, kecemasan, maupun gangguan emosional ringan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab (Chiu et al., 2022; Sanjaya & El Adawiyah). Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI yang semakin intensif dapat memunculkan berbagai dampak psikologis. Salah satu fenomena yang mulai banyak dibahas adalah **AI Anxiety**, yaitu kondisi munculnya kecemasan akibat perkembangan AI yang dianggap mampu menggantikan pekerjaan manusia, mengurangi kesempatan kerja, serta mengubah pola kehidupan masyarakat. Kecemasan tersebut tidak hanya dialami oleh pekerja, tetapi juga oleh peserta didik yang khawatir akan ketergantungan terhadap teknologi maupun perubahan kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan. Selain faktor ekonomi, AI Anxiety juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya kontrol manusia terhadap sistem yang semakin canggih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya menghadirkan tantangan teknis, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat (Santiago-Torner et al., 2025).

Pemanfaatan AI yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan **ketergantungan terhadap teknologi**. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan melalui berbagai aplikasi berbasis AI dapat mengurangi kebiasaan berpikir analitis, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan melakukan pencarian informasi melalui proses belajar yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, ketergantungan terhadap AI dapat menyebabkan peserta didik lebih mengandalkan teknologi dibandingkan kemampuan berpikirnya sendiri apabila penggunaan AI tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan dari pendidik. Selain itu, penggunaan AI secara terus-menerus juga dapat memengaruhi **kreativitas**, karena sebagian individu cenderung menerima hasil yang diberikan oleh sistem tanpa melakukan pengembangan ide secara mandiri. Kreativitas merupakan kemampuan yang lahir dari proses berpikir kritis, pengalaman, refleksi, dan imajinasi, sehingga tetap memerlukan keterlibatan aktif manusia yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecerdasan buatan (Widarsih et al., 2026; Purnama). Dampak lain yang juga menjadi perhatian adalah perubahan **interaksi sosial**. Meningkatnya penggunaan AI dalam berbagai aktivitas sehari-hari menyebabkan sebagian individu lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, serta kualitas hubungan interpersonal apabila tidak diimbangi dengan interaksi langsung antarmanusia. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa AI merupakan inovasi teknologi yang memberikan manfaat besar bagi perkembangan pendidikan, kesehatan, dan produktivitas manusia. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketergantungan, penurunan kreativitas, berkurangnya interaksi sosial, maupun gangguan psikologis seperti

AI Anxiety. Oleh karena itu, kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan perlu dikembangkan secara seimbang sehingga teknologi tetap berfungsi sebagai alat yang mendukung perkembangan manusia tanpa mengurangi nilai-nilai kemanusiaan, etika, serta kesejahteraan psikologis individu (Aimmah et al., 2025; Russell & Norvig, 2021).

KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan psikologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui sistem pembelajaran adaptif, otomatisasi penilaian, serta penyediaan tutor virtual. Selain itu, AI juga memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan mental melalui layanan konseling digital dan deteksi dini terhadap gangguan psikologis. Dengan demikian, AI memiliki potensi besar sebagai teknologi pendukung yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, penggunaan AI secara berlebihan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi manusia, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, berkurangnya interaksi sosial, serta munculnya kecemasan terhadap perkembangan teknologi (*AI Anxiety*). Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta nilai-nilai moral agar teknologi tetap berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung kehidupan manusia tanpa menggantikan peran, tanggung jawab, dan hakikat kemanusiaan. Pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan karakter diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratnasari Ratnasari, Mewa Zabeta, dan Faza Zikri Sholeha, "Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa* 3, no. 1 (2024): 68–76, <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.355>
- Makroen Sanjaya dan Sa'diyah El Adawiyah, *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Dunia Pendidikan* (tanpa tahun).
- Wiwi Widarsih, Luthfiana Syachfitri, N. Maheshbabu, dan Muhammad Luthfan Haziman, "Unpacking the Negative Effects of Generative AI on Student Motivation and Procrastination," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (2026): 35–51, <https://doi.org/10.14710/jp.25.1.35-51>
- Boby Yasman Purnama, *Psikologi Pendidikan: Kecerdasan, Manajemen, dan Teknologi Informasi Komunikasi (Artificial Intelligence)* (tanpa tahun).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Thomas K. F. Chiu, Helen Meng, Ching-Sing Chai, Irwin King, Savio Wong, dan Yeung Yam, "Creation and Evaluation of a Pretertiary Artificial Intelligence (AI) Curriculum," *IEEE Transactions on Education* 65, no. 1 (2022): 30–39; Martin P. Paulus, "Current Themes of AI in Mental Health: Actionable Evidence and Guardrails for Mood and Anxiety Care," *Journal of Mood & Anxiety Disorders* 14 (2026): 100181.
- Wiwi Widarsih, Luthfiana Syachfitri, N. Maheshbabu, dan Muhammad Luthfan Haziman, "Unpacking the Negative Effects of Generative AI on Student Motivation and Procrastination," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (2026): 35–51; Carlos Santiago-Torner, José-Antonio Corral-Marfil, dan Elisenda Tarrats-Pons, "Artificial Intelligence and the Reconfiguration of Emotional Well-Being (2020–2025): A Critical Reflection," *Societies* 16, no. 1 (2025): 6;
- Siti Chaulatul Aimmah, Khurin Ain Nabila, Putri Dwi Lestari, dan Agus Suprayogi, "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Filsafat Sains," *TSAQOFAH* 6, no. 2 (2025): 1697–1710.
- Khurin Ain Nabila, Putri Dwi Lestari, dan Agus Suprayogi, "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Filsafat Sains," *TSAQOFAH* 6, no. 2 (2025): 1697–1710; Stuart Russell dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (Hoboken, NJ: Pearson, 2021)
- Helen Meng, Ching-Sing Chai, Irwin King, Savio Wong, dan Yeung Yam, "Creation and Evaluation of a Pretertiary Artificial Intelligence (AI) Curriculum," *IEEE Transactions on Education* 65, no. 1 (2022): 30–39; Makroen Sanjaya dan Sa'diyah El Adawiyah, *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Dunia Pendidikan*
- José-Antonio Corral-Marfil, dan Elisenda Tarrats-Pons, "Artificial Intelligence and the Reconfiguration of Emotional Well-Being (2020–2025): A Critical Reflection," *Societies* 16, no. 1 (2025): 6
- Luthfiana Syachfitri, N. Maheshbabu, dan Muhammad Luthfan Haziman, "Unpacking the Negative Effects of Generative AI on Student Motivation and Procrastination," *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (2026): 35–51; Bobby Yasman Purnama, *Psikologi Pendidikan: Kecerdasan, Manajemen dan Teknologi Informasi Komunikasi (Artificial Intelligence)*